KONSTRUKSI LELAKI DALAM *CHICKLIT* “THE HOPELESS ROMANTIC’S HANDBOOK” DAN “CINTAPUCINNO”

(*The Construction of Men in Chicklit*
"The Hopeless Romantic's Handbook" and "Cintapucinno")

Mega Subekti dan Trisna Gumilar

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran,
Jalan Raya Jatinangor—Sumedang Km.21, Jawa Barat, Indonesia

Posel: mega.subekti@unpad.ac.id

Posel: trisna.gumilar@unpad.ac.id

Abstrak: *Chicklit* merupakan salah satu genre novel dalam kesusasteraan populer yang isinya menitikberatkan pada tema-tema seputar permasalahan perempuan. Tema-tema yang sederhana menyebabkan *chicklit* tidak banyak dibahas para pemerhati kesusasteraan. Dalam pengkajian budaya populer, kehadiran *Chicklit* tidak bisa disepelekan. Di dalamnya terdapat berbagai wacana, terutama wacana feminisme. Dalam tulisan ini, dianalisis tentang konstruksi lelaki dalam novel-novel *chicklit* “The Hopeless Romantic’s Handbook” karya Gemma Townley (2007) dan “Cintapucinno” karya Icha Rahmanti (2007). Konstruksi identitas (lelaki) merupakan sebuah kajian wacana feminis. Dari hasil kajian terutama terhadap novel “Cintapucinno”, terdapat konstruksi lelaki berupa standar-standar laki-laki ideal dalam pandangan tokoh perempuan. Dalam wacana gender feminis, pengonstruksian lelaki oleh perempuan melalui penampilan fisik dan perlambangannya dianggap sebagai aktivitas yang bernilai ekuivalen dengan apa yang telah dilakukan lelaki ketika mereka mengkonstruksi identitas dan stereotip perempuan melalui tubuhnya.

Kata Kunci: *chicklit*, *cintapucinno*, konstruksi gender

Abstract: In popular literature, *chicklit* is one of the genres that focuses on the women's issues. For some scholars *chicklit* has a simple formula. In cultural studies, *chicklit* enriches various discourses especially the discourse of feminism. In this paper, analyzed about the construction of men in "The Hopeless Romantic's Handbook" by Gemma Townley's (2008) and "Cintapucinno" by Icha Rahmanti (2007). The construction of identity (men/women) is an important object in study of feminist discourse. The results of the study show that heroines construct ideal men's standards. In gender discourse, the construction of men's physical appearance and their symbol are considered as an activity or value equivalent as well as men constructs the identity and stereotypes of women through their bodies.

Keywords: *chicklit*, *cintapucinno*, gender construction

PENDAHULUAN

Chicklit merupakan salah satu genre novel yang isinya menitikberatkan pada tema-tema seputar permasalahan perempuan. Istilah *Chick lit* sendiri berasal dari bahasa *slang* Amerika yang

dimunculkan Cris Mazza, seorang penulis Amerika dan Jeffrey DeShel pada tahun 1995 dan mulai populer di seluruh dunia setelah kesuksesan novel *Bridget Jones's Diary's* oleh Helen Fielding's di Inggris tahun 1996 dengan pendapatan lebih dari 71 juta dolar

dalam kurun waktu 10 tahun sejak pertama kali diterbitkan (Genz & Brabon, 2009, hlm. 86). Dengan cepat kisah-kisah yang ditawarkan dalam novel bergenre ini mampu mengambil hati pembaca, terutama kaum perempuan yang pada saat itu merasa haus akan bacaan yang mampu merefleksikan kehidupan realitas kaum mereka. Kepopuleran *Bridget Jones's* yang begitu mencengangkan itu mampu dibaca dunia industri sebagai peluang ekonomi yang cukup menjanjikan. Sehingga, mereka-mereka inilah yang kemudian dianggap berjasa melahirkan ribuan eksemplar novel dengan latar belakang kisah yang sama, mengangkat permasalahan perempuan modern urban yang belum menikah dengan segala dinamika kehidupannya pribadi dan sosial mereka. Sejak saat itulah, *chicklit* kemudian dianggap menjadi fenomena baru dalam khazanah kesusasteraan dunia.

Meskipun, banyak para sastrawan dunia yang menentang pengkotakan *chicklit* dalam genre sastra. Mereka beranggapan bahwa permasalahan yang diangkat merupakan tema yang terlalu sederhana dan lebih dianggap sebagai konsumsi budaya populer. Namun tak sedikit pula yang menganggapnya penting karena mampu mewakili suara perempuan dalam wacana feminisme pada budaya sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi konsep budaya patriarki. Kehadiran novel *chicklit* yang sering diartikan sebagai sastra dari perempuan dan untuk perempuan dinilai oleh sebagian kaum feminis sebagai wujud perlawanan dan perlambangan kekuatan dalam pengejawatahan ideologi kaum perempuan yang posisinya terkadang masih sering dimarginalkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Ferrish & Young, 2009, hlm. 87).

Tokoh-tokoh perempuan muda dan lajang dalam *Chicklit* digambarkan sebagai kelompok modern yang berfokus

pada keamanan hidup secara ekonomi dan memiliki penampilan fisik dengan kriteria-kriteria feminim. Oleh karena itu, mereka mendambakan laki-laki yang secara fisik, intelektual dan material memiliki kelebihan dari perempuan. Pencarian sosok laki-laki “ideal” dalam kehidupan percintaan mereka menjadi permasalahan penting dan menjadi konflik utama yang selalu hadir dalam narasi *chicklit*.

Dari perspektif perempuan dalam *chicklit*, tokoh lelaki ideal ini biasanya dinarasikan dengan figur-figur simbolis sebagai sosok penyelamat atau lelaki penyempurna kisah percintaan yang bahagia. Lelaki ideal adalah lelaki yang memiliki pencitraan yang kuat, perkasa, dan yang tak kalah penting mereka adalah individu yang “diwajibkan” mampu mengkultuskan nilai-nilai romantis. Pencarian sosok lelaki ‘ideal’ ini akan selalu dibumbui dan dipertentangkan dengan sosok lelaki “antagonis” yang memiliki sifat dan karakter yang bertentangan dengan konsep lelaki ‘ideal’ tersebut.

Dalam *chicklit*, konstruksi pria berada dalam stigma tokoh perempuan. Laki-laki ditempatkan sebagai makhluk maskulin dengan penonjolan karakternya yang kuat (aktif, heroik dan romantis) dan perempuannya bersifat sebaliknya (pasif, pasrah) (Paramaditha, 2005, hlm. 83). Wacana gender dalam budaya patriakal melahirkan identitas perempuan yang dinilai telah dikonstruksikan dalam sudut pandang maskulinitas. Identitas perempuan sepenuhnya ditentukan secara relatif dan cenderung subjektif oleh laki-laki yang lantas menjadi standar, norma, dan ukuran-ukuran yang unggul dan bahkan satu-satunya (Adji, Meilinawati, & Banita, 2010, hlm. 83). Konsep seperti inilah yang sangat ditentang para penganut aliran feminis. Menurut mereka, perempuan juga mempunyai hak untuk mengonstruksikan identitas mereka

sebagai subjek atas dirinya sendiri dan bahkan bukan tidak mungkin mengkonstruksikan identitas laki-laki sebagai wujud perlawanannya.

Dalam narasi *chicklit*, wacana pengkonstruksian perempuan oleh budaya patriarki seolah-olah diparadoksan oleh masing-masing pengarang. Hal itu terlihat melalui kemunculan pola pengkonstruksian identitas lelaki oleh tokoh perempuan, meskipun sebenarnya figur laki-laki dalam narasi hanya berperan sebagai tokoh pembantu. Seperti dalam *The Hopeless Romantic's Handbook* (THRH) karya Gemma Townley (2007) dan *Cintapuccino* karya Icha Rahmanti (2007). Meskipun memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda, Inggris dan Indonesia, dua *chicklit* ini menjadi menarik untuk dibahas dengan harapan mampu mendeskripsikan bagaimana konstruksi perempuan terhadap lelaki beroperasi dalam cerita, sehingga kemudian dapat mengungkapkan konstruksi seperti apa yang telah dibangun oleh perempuan sebagai tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Konsep pendekatan Reading as woman, diperkenalkan pertama kali oleh Jonathan Culler. Konsep ini menyatakan bahwa perempuan dipaksa untuk mengidentifikasikan dirinya ke dalam pengalaman dan perspektif laki-laki yang dianggap sebagai paling "manusia". Pendekatan ini berusaha membuat bahwa pembaca yang kritislah yang akan menghasilkan penilaian terhadap makna teks.

Perempuan sebagai objek kajian senantiasa menarik untuk diperbincangkan sebagai pendekatan dalam menepohong struktur sosial patriarki. Identitas gender perempuan selalu dipertanyakan dan digugat sebagai salahsatu penyebab ketidakadilan dalam struktur sosial. Tapi apakah serta merta sistem patriarki

digugat dan tergantikan dengan struktur lainnya, katakanlah sistem matriarki.

Gender didefinisikan sebagai lawan seks (Edgar dan Sedgwick, 1999, hlm. 158). Gender bersifat psikologis cultural, sebagai perbedaan antara masculine-feminime, sedangkan seks bersifat biologis, secara kodrati, sebagai perbedaan antara male-female. Dalam ilmu sosial, studi cultural khususnya, yang menjadi masalah aktual adalah studi gender sebagai akibat kultural, yaitu praktik-praktik sosial sebagai hasil ciptaan manusia yang merupakan penyebab utama terjadinya perbedaan. Pada gilirannya, seseorang tidak dilahirkan "sebagai" perempuan melainkan "menjadi" perempuan.

PEMBAHASAN

Sedikit Tentang THRH dan Cintapuccino

Layaknya dalam tiap novel *chicklit*, tokoh utama dalam THRH dan *Cintapuccino* selalu perempuan lajang dengan kisaran umur antara dua puluhan sampai awal tiga puluhan tahun yang tinggal dikota besar dan secara ekonomi sudah dianggap mapan. Dalam THRH, tokoh utama adalah perempuan London yang bernama Kate Hetherington, umurnya menjelang 30 tahun dan bekerja sebagai desain interior di sebuah rumah produksi sebuah acara televisi. Sementara itu, dalam *Cintapuccino*, tokohnya adalah perempuan Sunda bernama Apraditha Rahmi, 26 tahun dan sudah mempunyai usaha *clothing* sendiri yang cukup maju. Isu mengenai status kelajangan juga menjadi permasalahan utama bagi Kate dan Rahmi. Usia masing-masing tokoh utama yang sudah hampir mendekati angka tiga dianggap sebagai fase-fase krusial bagi kehidupan percintaan seorang perempuan lajang. Melihat umur masing-masing, muncul sedikit kekhawatiran karena masih juga

belum menemukan pasangan cinta yang tepat, sosok yang selalu mereka impikan. Terlihat dalam kutipan berikut.

“Tidak”, ucap Kate lesu. “Dan sejujurnya aku mulai kehabisan pilihan, nih. Sebentar lagi umurku tiga puluh, dan sejauh ini aku belum melihat kesatria berkuda putih yang muncul untuk membawaku pergi”. (THRT, 12)

Pada *Cintapuccino*, kecemasan dan kekhawatiran tokoh Rahmi yang berhubungan dengan status kelajangannya lebih disebabkan karena kemunculan pria idaman di masa lalu, disaat dirinya sudah hampir menikah dengan orang lain. Nimo adalah sosok pria idaman di masa lalu yang terus menghantui perasaan dan pikiran Rahmi. Konflik percintaan itu menjadi kian begitu pelik bagi Rahmi ketika dirinya harus berhadapan dengan masalah rencana pernikahannya dengan Raka yang sudah di depan mata.

Dalam THRH, Kate adalah sosok perempuan yang mengidap romantis kronis, orang yang sangat mengagungkan cinta sebagai sesuatu yang romantis. Dia sangat mengharapkan cerita cintanya dapat berjalan seperti dalam kisah novel picisan atau seperti kisah cinta pangeran dan putri raja dalam dongeng, menemukan belahan jiwa yang sangat memuja dan mencintai dirinya. Cinta yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral, agung dan kisahnya harus diakhiri dengan *happy ending*. Sementara bagi Rahmi, cinta adalah perasaan yang membuatnya gila, membuatnya pemikirannya menjadi irrasional. Selain itu, cinta juga berhubungan dengan perasaan untuk menemukan pasangan hidup yang sanggup membuat dirinya terobsesi, menggugah emosi dan sanggup membuat perempuan kehilangan kata-kata bahagia untuk melukiskan perasaan ketika berada di dekat pasangan cintanya.

“Jadi pernahkah kamu begitu terobsesi dengan seseorang? Begitu dalamnya obsesi itu sampai-sampai kamu mempertanyakan kesehatan mentalmu sendiri? ... Begitu terobsesinya sampai kamu tahu semua mantan pacarnya dan lewat orang-orang yang mengenal dia dan keluarganya. Kamu berusaha menggali semua informasi sampai akhirnya kamu tahu dan seperti mengenal setiap anggota keluarganya? Oya dan tidak lupa juga, selama bertahun-tahun aku menjadikan namanya sebagai password emailku. Pernahkanh seperti itu?. (Cintapuccino. 14)

Melihat tema utama dalam narasi dua *chicklit* ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam menemukan proses penemuan cinta sejati menjadi benang merah yang berhubungan. Konflik-konflik lain dalam cerita hanya berposisi sebagai pelengkap atau pendukung tema. Seperti tentang masalah pekerjaan masing-masing tokoh. Pekerjaan para masing-masing tokoh utama menjadi faktor pendukung tokoh utama untuk memulai atau menjalin kisah percintaan mereka. Diceritakan bahwa kehidupan Rahmi mengalami perubahan drastis setelah berhenti sebagai *field engginer* di salah satu perusahaan minyak. Semasa bekerja diperusahaan itulah Rahmi bertemu Raka, sosok yang semula akan menjadi calon suami, sebelum akhirnya batal karena Rahmi bertemu kembali dengan lelaki ‘idaman’ semasa SMA-nya. Sementara Kate, bertemu Joe, lelaki yang masih berprofesi dalam bidang yang sama dengan dirinya, yakni sebagai aktor. Tokoh inilah, sosok yang semula sangat diharapkan akan menjadi belahan jiwa tokoh utama.

Transformasi Peran Tokoh Lelaki

Tokoh merupakan persilangan antara imajinasi pengarang dengan

kenyataan (Schmitt & Viala, 1982, hlm.69). Dalam kehidupan imajiner di cerita rekaan, tokoh yang diciptakan pengarang juga memiliki watak-watak tertentu, persis dalam kehidupan manusia. Seperti yang sudah penulis kemukakan sebelumnya, dalam chicklit, peran tokoh lelaki seolah sengaja dipinggirkan oleh pengarang. Lelaki hanya menjadi tokoh pembantu dalam perkembangan cerita, dan pengisahannya tidak sedominan tokoh utama. Perannya hanya melengkapi kisah *happy ending* tokoh utama dalam penemuan cinta sejatinya.

Dalam disertasi mengenai *chicklit*, Jenny Mochtar (2009, hlm. 7) mengungkapkan ciri-ciri dan karakteristik genre ini dalam hubungan tokoh utama dengan tokoh laki-laki. Biasanya ada dua tokoh lelaki yang memegang peranan berbeda satu sama lain dan kehadirannya sangat berpengaruh pada kehidupan percintaan tokoh utama. Yang pertama adalah laki-laki yang selama ini diidamkan tokoh utama dan nantinya akan “disahkan” pada akhir cerita. Biasanya lelaki ini bukan lelaki pertama yang dikencani dan muncul sebagai sosok yang tak terduga. Sementara laki-laki yang kedua merupakan sosok lain yang hadir sebelum tokoh utama bertemu dengan lelaki pertama. Berdasarkan peran dalam hubungan dengan tokoh utama, dapat ditentukan lelaki mana yang memiliki peran sebagai antagonis maupun protagonis. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, dalam perkembangan narasinya kedua tokoh tersebut mengalami proses transformasi peran, protagonis jadi antagonis atau sebaliknya.

Dalam hubungan pencarian tokoh utama terhadap belahan jiwa, satu dari dua tokoh lelaki dengan peran protagonis menjadi “sosok final” dan tak terbantahkan lagi. Penemuan terhadap tokoh inilah yang akan mengakhiri proses pencarian masing-masing tokoh utama-

Kate dan Rahmi terhadap pasangan atau kekasih hatinya dan juga secara otomatis dijadikan *ending* cerita.

Pada kisah THRH, tokoh Tom dan Joe lah yang mengisi peran protagonis-antagonis tersebut. Peran Tom yang pada awal narasi THRH, hanya diceritakan narator sebagai sahabat dekat pada ujung cerita ternyata berubah menjadi kekasih tokoh utama, Ksatria cinta yang sangat diharapkan Kate. Tom adalah sosok yang sering menganggap rendah keyakinan Kate, dan menentang pemahaman tentang cinta sejati dan tentang bagaimana menemukan belahan jiwa. Ketika pertentangan ini dimunculkan, secara sadar Tom sudah memposisikan dirinya sebagai sosok antagonis bagi Kate.

“Ah, di situlah kau keliru,” ujar Tom cepat. “Kau contoh sempurna seorang hopeless romantic- pengidap romantis kronis. Secara ironis tidak punya harapan karena kau justru berharap kisah cinta ala dongeng itu akan terwujud. Sementara aku, di lain pihak, nyaman dengan kenyataan bahwa kisah itu tidak akan terjadi. Sehingga aku, tidak seperti dirimu, tidak akan kecewa.... Kate cemberut. Aku bukan pengidap romantis kronis. Itu Omong kosong. “Oh ya?” ujar Tom sambil susah payah menahan cengirannya. “Kau ingat berapa banyak universitas yang ada dalam daftarmu?” (THRH, 18-19)

Ketika peran antagonis itu dimainkan Tom, Kate malah menemukan sosok protagonis sebagai penyeimbang dalam diri Joe. Ia adalah sosok yang pada tiga perempat bagian cerita akan mengalami tranformasi memainkan peran antagonis. Joe yang berprofesi sebagai pelayan bar sekaligus mantan aktor di Amerika, pada awalnya digambarkan sebagai sang pujaan hati (lelaki yang diharapkan mampu menjadi pendamping dan teman hidup Kate) berubah menjadi sosok yang paling

dibenci. Perubahan ini terlihat pada saat Kate memutuskan untuk tidak menerima cinta Joe yang ingin kembali menjadi kekasih hatinya. Penyebabnya, Joe telah memilih mencampakan Kate untuk meraih popularitas dengan berpacaran dengan Penny (perempuan antagonis yang dibenci Kate karena dianggap menjadi penyebab Kate dipecat dari pekerjaannya). Penny sendiri berprofesi sebagai artis dan juga merupakan rekan kerja Kate, dalam program *Future Perfect* di mana Kate juga menjadi desain interiornya.

"Ia merangkul Kate dengan sikap melindungi, namun Kate melepaskannya. "Satu-satunya orang yang perlu ku beri jarak adalah kau," bentaknya. "Menyingkirlah jauh-jauh dariku, Joe." Kemudian dia menoleh ke arah Lucinda. "Dan harap dicatat, aku bukan pacarnya. Aku tidak bakal mau jadi pacarnya sekalipun kami dua orang terakhir yang tersisa di muka bum. An ya, kau boleh mengutipku." (THRH. 390-391)

Seiring berjalannya narasi, proses transformasi peran terjadi. Joe yang pada awalnya dinilai sebagai lelaki dengan peran protagonis, berubah menjadi antagonis. Begitu pula sebaliknya, Tom yang di awal dianggap antagonis bertransformasi menjadi protagonis. Peran itu terlihat ketika akhirnya Kate sadar bahwa ternyata Tom adalah lelaki yang diam-diam sangat mencintai Kate sepenuh hati. Figur lelaki penuh cinta kasih yang tidak lagi hadir dalam fantasi Kate tetapi nyata, selalu ada untuk dirinya.

"Kate, aku...aku menyukaimu. Sejak dulu. Tidak, itu bahkan tidak tepat. Aku mencintaimu, Kate. Aku mencintai seluruhnya dari dirimu....Aku ingin menjadi pahlawan romantismu Kate....Dan kalau aku tidak bisa menjadi orang itu, maka setidaknya biarkan aku menjadi orang dalam daftar pahlawan

yang berhalangan. Tertahan-". Kate menciumnya. "Bagaimana kalau kau jadi cinta sejutiku saja?" bisiknya parau. (THRH, 415)

Sementara dalam *Cintapuccino*, peran dua tokoh tersebut- protagonis dan antagonis ada dalam diri Raka dan Nimo. Nama adalah lelaki masa lalu yang menjadi obsesi Rahmi sebelum akhirnya bertemu dengan Raka, lelaki yang rencana akan dinikahinya namun gagal, dan kemunculan Nimo pada detik-detik krusial pernikahan Rahmi ditenggarai menjadi pemicu kegagalan pernikahan yang sudah direncanakan Rahmi dan Raka. Persis THRH, pada *Cintapuccino* dua tokoh lelaki ini juga mengalami proses transformasi peran. Nimo yang sebelumnya dinilai sebagai tokoh antagonis- karena dianggap tidak pernah memperhatikan Rahmi dan membalas apa yang sudah dilakukan Rahmi kepadanya. Tokoh ini mirip dengan peran yang dimainkan oleh tokoh Tom dalam THRH, sedangkan peran Raka dalam *Cintapuccino* adalah turunan tokoh Joe di-THRH.

Perbedaan hanya pada peran antagonis pada akhir cerita yang dimainkan oleh tokoh Raka dalam konteks hubungannya dengan Rahmi sebagai tokoh utama. Dalam THRH tokoh Joe sengaja "dikucilkan" dan dianggap sudah dimaknai melalui stigma negatif dari tokoh Kate. Pada *Cintapuccino*, tokoh Raka masih mendapatkan tempat dihati Rahmi meskipun tidak lagi sebagai kekasih hati. Hal ini dapat terlihat pada penghujung cerita (epilog email Raka dan Rahmi) yang dinarasikan oleh narator sebagai kelanjutan akhir bahagia Rahmi dan Nimo.

"Terima kasih karena pernah ada dan jadi bagian dari hidup aku. U're the best i've ever had....Really wish you all the next best things in life. So..till we meet again(???)

Love,
Apraditha Arrahmi". (*Cintapuccino*,
257)

Mengenai hubungan peran antar tokoh dalam dua *chicklit* ini, kita mendapatkan peran tokoh pria yang ditampilkan memiliki kesamaan satu sama lain. Tokoh Nimo dalam *Cintapuccino* mempunyai kisah yang sama dengan apa yang dimainkan oleh Tom dalam *THRH*, bertransformasi dari tokoh antagonis menjadi tokoh protagonis. Sedangkan peran yang dimainkan Joe dalam *THRH* memiliki kemiripan dengan Raka dalam *Cintapuccino*.

Konstruksi Lelaki dan Simbol Maskulinitas

Dalam *chicklit* yang sering menjadikan percintaan sebagai tema utama, stereotip terhadap lelaki dikonstruksi melalui perspektif perempuan sebagai tokoh utama. Lelaki sebagai pasangan cinta digambarkan sebagai sosok maskulinitas yang menonjol, baik itu secara fisik maupun sikap dan juga gaya hidup. Arti kata maskulinitas sendiri adalah sifat kejantanan seorang laki-laki yg dihubungkan dengan kualitas seksualnya: mempunyai ciri-ciri fisik tertentu (www.kamusbahasaindonesia.org, 2010). Sosok lelaki bagi perempuan dalam *chicklit* haruslah kuat, gagah, perkasa, tampan dan karakter tersebut biasanya dideskripsikan tokoh utama dengan simbol-simbol maskulinitas tertentu.

Seperti dalam *Cintapuccino*, setelah melihat Nimo secara fisik, Rahmi kemudian mengkonstruksi sendiri tokoh lelaki imajiner, yang perawakannya "diwajibkan" menyerupai perawakan tokoh lelaki dalam film. Perawakan seperti inilah yang menjadi acuan Rahmi dalam memandang lelaki sebagai jodohnya.

"Tapi sekali lihat aku langsung suka cowok itu. Yang perawakannya tinggi juga. Cowok itu gayanya cool malah berkesan sedikit kasar. Dada bidangnya seperti berkata" *come-to-me-you-are-safe-with-me*". Rahang perseginya memberi kesan macho, kulit coklatnya membuat dia terlihat lebih "kuat" ketimbang kulit putihnya Dion dan tatapan matanya yang sedingin es itu seperti bisa membuat beku siapapun yang menatapnya.... Aku memiliki satu tokoh imajiner yang aku namai Nimo dengan ciri-ciri Yang aku bayangkan tinggi, berbadan tegap dengan dada bidang. Mirip seperti Jake dari serial tv *Melrose Place*. (*Cintapuccino*.18)

Tidak jauh berbeda, pada *THRH* juga lelaki yang ideal menurut perempuan memiliki figur kesempurnaan, sosok tampilan fisik maskulin, menyukai aktivitas dan olahraga yang dapat menunjukkan sisi kegagahan lelaki serta memiliki karakter yang romantis dalam konteks hubungan percintaan. Sosok itu diperumpamakan sebagai *Mr.Right* atau di samakan dengan figur seorang ksatria berkuda putih atau pahlawan romantis yang sanggup membuat perempuan mabuk kepayang dengan perhatian serta kasih sayangnya.

"Masih tahap awal, tapi rasanya seolah-olah ia sudah menemukan *Mr.Right*. *Mr. Right* yang kebetulan aktor Hollywood. *Mr. Right* yang ingin berjumpa lagi dengannya dalam waktu dekat dan ciumannya membuat tungkainya gemeteran." (*THRH*, 108)

Penilaian terhadap lelaki dari sisi penampilan fisik yang tercermin dalam beberapa penjelasan tadi memunculkan anggapan bahwa perempuan dalam *chicklit* menjadikan tubuh lelaki sebagai komoditas yang dapat dikuasai. Tidak ada bedanya dengan penilaian lelaki terhadap perempuan berdasarkan

konteks biologis ataupun seksual dalam budaya patriarki. Dalam hal ini, penulis memaknai adanya tuntutan terhadap lelaki di balik stigma perempuan tersebut, bahwa lelaki haruslah dapat memiliki karakter fisik maskulin yang lebih dari perempuan dengan sisi feminitasnya. Figur yang dituntut mampu memberikan kebahagiaan sejati kepada perempuan. Figur yang tidak mampu memuaskan atau membahagiakan perempuan dengan sendirinya akan ditolak untuk masuk dalam kehidupan perempuan. Seperti dalam THRH, ketika Kate dengan tegas menolak dan membuang sosok dan tokoh Joe, yang dianggap sebagai lelaki munafik yang tidak akan bisa membuat dirinya bahagia. Kate lebih memilih Tom sebagai sosok yang dipercaya mampu memberikan dan memuaskan imajinasinya terhadap lelaki. Begitu juga dengan Rahmi, yang akhirnya memutuskan untuk memilih Nimo sebagai lelaki 'idaman' dan melepaskan Raka.

PENUTUP

Demikianlah pembahasan mengenai konstruksi laki-laki dalam dua *chicklit* THRH dan Cintapuccino. Karakter laki-laki telah dikonstruksi baik secara sadar maupun tidak oleh tokoh utama dengan memberikan batasan atau standarisasi terhadap karakter lelaki yang pantas dijadikan pasangan hidup. Standarisasi tersebut meliputi konstruksi-konstruksi sebagai berikut:

- 1) berkenaan sifat-sifat maskulinitas (tampan, gagah, kuat, dan *macho*),
- 2) berkenaan dengan kepintaran—mereka harus smart dan cerdas,
- 3) berkenaan dengan materi, lelaki itu harus memiliki pekerjaan yang mapan dan bergengsi,
- 4) berkenaan dengan hubungan percintaan dan perlakuan terhadap perempuan, seorang laki-laki harus mampu mendengarkan keluh kesah, memberikan pendapat tanpa kesan

mendominasi, dan tentu saja harus romantis.

Simbolisasi juga dilakukan oleh perempuan dalam *chicklit* untuk memfigurkan sosok lelaki bagi mereka. Sosok dengan karakter begitu sempurna dengan gambaran seperti ksatria berkuda putih, yang jika dimaknai mampu mendeskripsikan sifat lelaki tampan yang gagah berani, bertanggung jawab, suci, pantang menyerah layaknya seorang pahlawan sedangkan kuda yang berwarna putih melambangkan kesucian dan kemurnian hati seorang lelaki ketika dihadapkan atas cinta sejatinya. Perlambangan dengan meminjam figur-figur lain untuk mengkonstruksi lelaki ini dilakukan hanya untuk mendeskripsikan sosok lelaki dengan karakter dan sifat yang sempurna dan "ideal" bagi perempuan dalam *chicklit*.

Dalam wacana gender feminis, pengkonstruksian lelaki oleh perempuan melalui penampilan fisik dan perlambangannya dianggap sebagai aktifitas yang bernilai ekuivalen dengan apa yang telah dilakukan lelaki ketika mereka mengkonstruksi identitas dan stereotip perempuan melalui tubuhnya. Perlakuan perempuan terhadap laki-laki dalam hubungannya dengan budaya patriarki juga dianggap sebagai wujud lain dari upaya pertentangan kaum feminis terhadap konstruksi terhadap perempuan versi budaya patriarki. Wujud itu tergambar melalui pola-pola pengkonstruksian terhadap laki-laki dalam dua *chicklit* ini, media ini seolah mencerminkan suara-suara perempuan yang sering termarginalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., Meilinawati, L., & Banita, B. (2010). *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Bandung-Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Edgar, A., & Sedgwick, P. (Eds.). (1999). *Cultural Theory: The Key*

- Concepts*. London and New York: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Ferrish, & Young. (2009). "Introduction" In *Chick-Lit: The New Woman's Fiction* (2006). In S. Genz & B. A. Brabon (Eds.), *Postfeminism Cultural Texts and Theories* (p. 87). Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Genz, S., & Brabon, B. A. (2009). *Postfeminism Cultural Texts and Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Maskulinitas. (2010). Retrieved from www.kamusbahasaindonesia.org
- Mochtar, J. (2009). *Membaca Ideologi Jender dalam Chicklit Inggris dan Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Paramaditha, I. (2005). Gender dan Asia: Shanghai Baby dan Andrew and Joey. *Jurnal Kebudayaan Kalam*, 22, 83.
- Rahmanti, I. (2007). *Cintapuccino*. Jakarta: Gagas Media.
- Schmitt, M. P., & Viala, A. (1982). *Savoir-lire*. Paris: Didier.
- Townley, G. (2007). *The Hopeless Romantic's Handbook*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.